

Penerapan Arsitektur Rumah Boyang Mandar Pada Fasad Terminal Bus di Kabupaten Polewali Mandar

Alim Adnanditya Alamsyah¹, Satriani Latief², Sudarman Abdullah³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi email: adnandityaalim@gmail.com

Masuk: 16 Oktober 2021

Direvisi: 21 Oktober 2023

Disetujui: 07 November 2021

ABSTRAK

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penggabungan antara arsitektur modern dengan unsur-unsur masa lalu/tradisional. Gaya neo vernakuler sendiri telah banyak diterapkan pada bangunan-bangunan di Indonesia, salah satunya yaitu terminal bus. Terminal Bus merupakan prasarana transportasi jalan sebagai keperluan memuat penumpang. Terminal dengan fungsinya sebagai bangunan publik, haruslah memiliki tanda atau tampilan yang menarik agar identik dengan masyarakat. Di Indonesia sendiri terdiri dari 34 Provinsi dengan berbagai macam budaya yang saat ini telah banyak dikembangkan menjadi salah satu gaya Arsitektur Neo Vernakuler. Untuk membuat tampilan fasad terminal ini memiliki ciri khas dari gaya Neo Vernakuler yaitu dengan memunculkan kembali bentuk dari Rumah Boyang dan corak sarung Mandar/Lipa' Saqbe. Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis dalam jurnal ini adalah menganalisa ciri dan karakteristik Arsitektur Neo Vernakuler secara umum dan Rumah Boyang Mandar secara khusus. Sehingga dalam perancangan tampilan fasad terminal tidak harus menerapkan seluruh ciri dan kriteria dari Arsitektur Neo Vernakuler. Terminal ini akan menjadi lebih menarik dengan memiliki nilai sejarah dan budaya Mandar apabila diterapkan Arsitektur Neo Vernakuler pada desain fasadnya.

Kata kunci: Arsitektur Neo Vernakular, Terminal Bus, Rumah Boyang Mandar.

Application of the Boyang Mandar House Architecture on the Facade of the Bus Terminal in Polewali Mandar

ABSTRACT

Neo-Vernacular architecture is a combination of modern architecture with elements of the past and traditional. The neo-vernacular style it self has been widely applied to buildings in Indonesia, one of which is the bus terminal. Bus Terminal is a road transportation infrastructure for the purpose of people. Terminal with its function as a public building, must have an attractive sign or appearance so that it is identical to the community. In Indonesia itself consists of 34 provinces with various kinds of culture which currently has been developed into one of the Neo Vernacular architectural styles. To create the appearance of the facade of this terminal, it is characterized by the Neo Vernacular style, namely by bringing back the shape of the Boyang House and the pattern of the Mandar/Lipa' Saqbe sarong. The purpose of the research conducted by the author in this journal is to analyze the characteristics and characteristics of Neo Vernacular Architecture in general and the Boyang Mandar House in particular. So that in designing the facade of the terminal it is not necessary to apply all the characteristics and criteria of Neo Vernacular Architecture. This terminal will be more attractive by having the historical and cultural value of Mandar if Neo Vernacular Architecture is applied to the facade design.

Keywords: Neo Vernacular Architecture, Bus Terminal, Boyang Mandar House.

1. PENDAHULUAN

Terminal dirancang untuk dapat mengakomodir perkembangan arsitektur ke depannya dengan memperhatikan iklim tropis di lingkungannya. Salah satunya yaitu dengan pendekatan konsep Rumah Boyang yang terbuka pada area kedatangan dan keberangkatan saling terkoneksi memiliki kesan luas dan bebas terhadap sirkulasi pengguna terminal, hubungan ruang dalam dan luar seakan menyatu dengan unsur alam dan kolam air yang alami untuk meningkatkan kenyamanan termal pada area keberangkatan dan kedatangan namun akan tetap memiliki konsep humanis yang akan dinaungi atap untuk memberikan kenyamanan terhadap sirkulasi manusia pada terminal. Penggunaan material juga memadukan antara material modern yaitu penggunaan *Aluminium Composite Panel (ACP)*, Kusen *Aluminium Powder Coating*, Kaca, Rangka kuda-kuda baja CNP, dan penutup atap spandek. Dan untuk material vernakular (tradisi Polewali Mandar) menggunakan batu bata, kayu solid (*conwood*) pada fasad dan lantai ruang tunggu keberangkatan dan kedatangan.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis dalam jurnal ini adalah menganalisa ciri dan karakteristik Arsitektur Neo Vernakuler secara umum dan Rumah Boyang Mandar serta corak *lipa' saqbe* secara khusus. Sehingga penulis dapat menginterpretasikan gaya Rumah Boyang dan corak sarung Mandar ke dalam bentuk desain yang lebih modern, namun tetap memperhatikan ciri dari Rumah Boyang.

2. LANDASAN TEORI

Terminal merupakan pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikkan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan. (Keputusan Menteri Perhubungan RI Nomor PM 32 Tahun 2016).

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berasal dari aliran arsitektur post modern. Arsitektur neo-vernakular ini adalah salah satu konsep yang mempunyai sebuah konsep yang mengkritisi konsep arsitektur modern. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah perturan daerah serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. pada intinya arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan lokal. Neo vernakular adalah interpretasi dari arsitektur vernacular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang oleh orang lokal, dengan bahan material lokal dan mencerminkan gaya lokal di daerah tersebut. Namun, zaman terus berganti sehingga membuat gaya arsitektur pun ikut berkembang mengikuti zaman. Sehingga gaya arsitektur vernakular pun mulai memudar. Untuk melestarikan bangunan atau prinsip-prinsip vernakular itu kita harus melibatkan vernakular itu sendiri terhadap arus modernisasi (Dhiya, C, 2021).

Pada zaman sekarang konsep arsitektur neo-vernakular dikemas dengan bentuk yang lebih modern namun masih memiliki unsur-unsur tradisional pada desain bangunannya. Arsitektur neo-vernakular ini memiliki sebuah identitas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Walaupun dalam proses pembangunan dan material yang digunakan adalah material modern namun bangunan tersebut masih memiliki unsur-unsur tradisional daerah tersebut. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penggabungan antara arsitektur modern dengan unsur-unsur masa lalu / tradisional (dapat berupa arsitektur adat, budaya, kerajinan dan penyesuaian iklim) dengan cara tertentu, perpaduan yang lama dengan yang baru.

2.1. Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

- a. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi

yang lebih vertikal.

- b. Selalu menggunakan atap bubungan.
- c. Batu bata sebagai elemen lokal.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan (lingkungan).
- e. Warna yang kuat dan kontras.

2. Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular

- a. Bersifat hybrid, yakni terjadi penggabungan antara yang sama dengan yang baru (tradisional dengan modern).
- b. Menginterpretasikan bentuk dan cara tradisional ke dalam proporsi yang lebih vertikal.
- c. Elemen-elemen budaya dimunculkan kembali dalam bentuk modern, baik secara fisik (bentuk bangunan) maupun elemen non fisik seperti kepercayaan, tata letak, serta pola pikir yang biasanya digunakan dalam merancang suatu bangunan.
- d. Tradisi dalam balutan fisik modern (material).

3. Pengertian Arsitektur Rumah Boyang Mandar

Rumah Boyang merupakan rumah adat yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Rumah Boyang memiliki gaya arsitektur yang unik, berbentuk rumah panggung yang tersusun dari material kayu dan ditopang tiang-tiang penyangga.

1. Ciri Arsitektur Rumah Boyang

- a. Anak tangga berjumlah ganjil (*boyang adaq* 11-13 dan *boyang beasa* 7-9)
- b. Jumlah tangga ada 2, terletak di bagian depan dan belakang
- c. Menggunakan material alam sebagai material konstruksinya (kayu dan bambu)
- d. Memiliki teras yang luas.
- e. Dibangun menghadap ke arah timur atau ke arah dimana matahari terbit, sebagai simbol keharmonisan kehidupan.
- f. Atap, dinding, kolom, pegangan tangga, plafon, dan bagian-bagian rumah lainnya biasanya dihiasi oleh beberapa ornament.



Gambar 1. Rumah Adat Boyang Mandar
Sumber. Alim. A., 2021.

2. Pengertian Sarung Mandar/*Lipa' Saqbe*

Sarung sutra Mandar merupakan kerajinan tenun masyarakat Mandar pada umumnya yang dalam bahasa Mandar disebut sebagai *Lipa Saqbe*. *Lipa' Saqbe* biasanya dikenakan apabila menghadiri suatu acara atau hal-hal yang dianggap penting.



Gambar 2. Corak Bunga Sarung Mandar (*Lipa' Saqbe*)
Sumber. *Alim. A.*, 2021.

4. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan eksploratif yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer digunakan berupa pengamatan secara langsung terhadap pendekatan arsitektur vernakuler pada bangunan sejenis di Makassar. Dan, data sekunder berupa literatur kerangka acuan digunakan untuk mengidentifikasi ciri arsitektur neo vernakuler secara umum dan khusus terhadap Rumah Boyang dan corak Sarung Mandar yang kemudian akan diaplikasikan pada fasad dengan memodifikasi corak sarung Mandar ke dalam bentuk yang lebih modern.

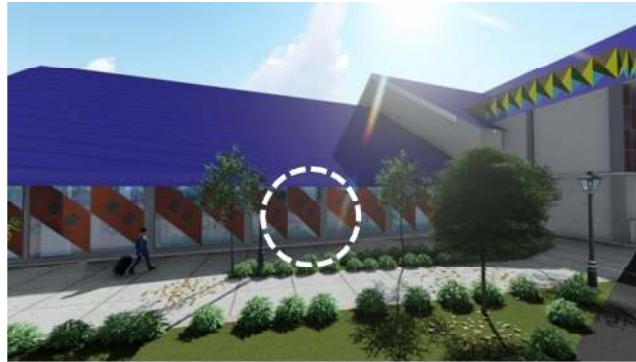
5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminal Penumpang Angkutan Darat tipe A Polewali Mandar merupakan bangunan prasarana transportasi yang lokasinya terletak di Jalan Trans Sulawesi (Poros Pinrang-Polman) yang berdiri diantara perkantoran dan permukiman haruslah memiliki karakter tampilan yang kuat agar identik dengan masyarakat. Keberagaman budaya yang dimiliki Mandar beraneka ragam. Salah satunya adalah beradaptasi dengan lingkungan setempat (Polewali Mandar) yang kuat dengan gaya Rumah Boyang akan dipadukan dengan unsur corak sarung Mandar/ *Lipa' Saqbe* sebagai ornament fasad dan atap.

Beberapa unsur Vernakuler Mandar akan diimplementasikan ke dalam desain Terminal Penumpang Angkutan Darat Tipe A Polman antara lain :

5.1. Corak *Lipa' Saqbe* (Sarung Mandar)

Corak *lipa saqbe* berupa bentuk segitiga sama kaki yang dimodifikasi. Corak ini akan diaplikasikan pada dinding fasade terminal dan bagian atap dengan unsur lebih modern yaitu dengan material kaca tempered, *Aluminium Composite Panel* (ACP), dan Kayu Solid (*Conwood*). Warna-warna yang digunakan warna kuat dan kontras pada dinding fasad seperti kaca tempered biru, coklat tua, kuning dan abu. Kemudian corak ini juga diaplikasikan pada penutup bubungan (*tumbaq' layar*) sebagai ornament pada bagian atap menggunakan warna biru langit kombinasi kuning.



Gambar 3. Corak Sarung Mandar (*Lipa' Saqbe*) Pada Dinding Fasad Terminal
Sumber. Alim, A., 2021.



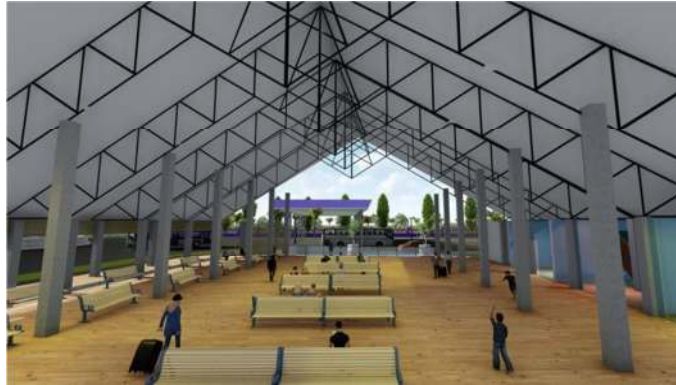
Gambar 4. Corak Sarung Mandar (*Lipa' Saqbe*) Sebagai Ornament Atap Terminal
Sumber. Alim, A., 2021.

5.2. Atap Pelana Rumah Boyang

Bentuk atap pada terminal ini mengadopsi bentuk atap Rumah Boyang yaitu atap pelana mencerminkan kelokalan budaya Mandar. Atap ini akan menaungi area servis dan memipih di kedua sisi pada area keberangkatan dan kedatangan terminal. Atap ini ditahan dengan rangka baja profil siku dengan penutup atap spandek.



Gambar 5. Bentuk Atap Pelana Terminal
Sumber. Alim, A., 2021.



Gambar 6. Struktur Rangka Atap Baja Profil Siku
Sumber. Alim, A., 2021.

5.3. Hubungan Ruang Dalam dan Luar Memiliki Kesan yang Terbuka

Konsep Rumah Mandar memberikan ruang terbuka sebagai zona publik. Seperti pada gambar 1. dengan banyaknya berdiri tiang atau kolom yang terlihat langsung dari dalam maupun luar bangunan. Pada perancangan Terminal Penumpang tipe A ini didesain dengan konsep terbuka khususnya pada zona publik ini yaitu, lobi, loket, dan ruang tunggu pemberangkatan dan kedatangan yang terkoneksi antara ruang dalam dengan alam yaitu taman. Selain karena fungsinya sebagai bangunan publik, kesan ruang terbuka ini dapat memberikan kesan luas serta meningkatkan kenyamanan termal ruang.



Gambar 7. Ruang Tunggu Keberangkatan dan Kedatangan dengan Konsep Terbuka
Sumber. Alim, A., 2021.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Terminal Penumpang Angkutan Darat Tipe A di Kabupaten Polewali Mandar didesain untuk beroperasi tanpa menggunakan AC terkhususnya pada area public yaitu ruang tunggu keberangkatan dan kedatangan untuk menciptakan kesan ruang yang terbuka dan meningkatkan

kenyamanan termal ruang. Bentuk atap terminal ini merupakan interpretasi terhadap Rumah Boyang Mandar. Terlihat dari kejauhan, atap-atap tersebut memiliki bentuk pelana di satu sisi (area servis) dan memipih di kedua sisi (area kedatangan dan keberangkatan) bangunan Terminal Polewali ini. Terminal ini didesain dengan ciri kelokalan khas Mandar melalui fasad utama terminal yang dipadukan dengan gaya modern. Sehingga, masyarakat luar Sulawesi Barat dengan mudah beradaptasi mengenal budaya Polewali Mandar melalui bentuk bangunan dan fasad terminal.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada seluruh keluarga besar saya yang telah membantu saya dalam penulisan dan penelitian tugas akhir ini, lebih khususnya kepada kedua orang tua saya Alm. Bapak A. Alamsyah A.Z Abidin dan Ibu Amalia Anwar. Terlebih kepada dosen pembimbing I Ibu Satriani Latief, ST.,MT dan kepada dosen pembimbing II Bapak Sudarman Abdullah, ST.,MT yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing menyelesaikan jurnal Arsitektur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Adnanditya Alamsyah, 2021. *Terminal Penumpang Angkutan Darat tipe A dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi
- Dhiya, C., Widi, F., Prayogi, L., 2020. *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakuler Pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan*. Jurnal Zonasi. Vol 03 No 03. 382-390.
- Hamdy, Muhammad Awaluddin (2018). *Core dan Utilitas Bangunan Pada Bangunan Tinggi (High Rise Building)*, Edisi 1, CV. Sah Media, Makassar
- Keputusan Menteri Perhubungan Nomor PM 32 Tahun 2016. *Penyelenggaraan Angkutan Orang Dengan Kendaraan Bermotor Umum Tidak Dalam Trayek*. Jakarta.